



**UPAYA TOKOH AGAMA
DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN
ANTAR PENGIKUT ORGANISASI KEAGAMAAN
DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA
KAMPUNG MUDI KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI
TENGAH
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**ALMI WARNITA TANJUNG
NIM: 14 302 00012**

JURUSAN BMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**UPAYA TOKOH AGAMA
DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN
ANTAR ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN
DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA
KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos) Dalam Bidang
Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

ALMI WARNITA TANJUNG
NIM: 14 302 00012



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2018



**UPAYA TOKOH AGAMA
DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN
ANTAR ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN
DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA
KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos) Dalam Bidang
Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

ALMI WARNITA TANJUNG

NIM: 14 302 00012

PEMBIMBING I

Drs. H Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP.196308211993031003

PEMBIMBING II

Ali Amran, S. Ag., M. S
NIP. 197601132009011005

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Almi Warnita Tanjung**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Juli 2018
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Almi Warnita Tanjung** yang berjudul: **"UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II

Ali Amran, S. Ag., M. Si
NIP. 197601132009011005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Almi Warnita Tanjung
Nim : 1430200012
Judul Skripsi : UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING
KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISASI
KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN
KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN
BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Ketua

**Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP.196308211993031003**

Sekretaris

**Ali Amran, M. Si
NIP. 197601132009011005**

Anggota

**1. Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP.196308211993031003**

**3. Ali Amran, M. Si
NIP. 197603022003122001**

**2. Drs. Syahid Muammar Pulungan, S.H
NIP. 195312071980031003**

**4. Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 19 Juli 2018
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 70 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,64
Predikat : (*Pujian*)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Almi Warnita Tanjung

Nim : 1430200012

Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI

Judul Skripsi : UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING
KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISASI
KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN
KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN
BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Dengan inimenyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 19 Juli 2018
Pembuat Pernyataan



Almi Warnita Tanjung
NIM: 14 30200012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Riza! Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri

Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Almi Warnita Tanjung**
Nim : **14 302 00012**
Prodi : **Bimbingan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Jenis Karya : **Skripsi**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 19 Juli 2018

Yang menyatakan,




Almi Warnita Tanjung
NIM. 14 302 00012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 975 /In.14/F.4c/PP.00.9/08/2018

Skripsi Berjudul : **UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING
KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISAS
KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN
KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK
KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANUL
TENGAH**

Ditulis oleh : **Almi Warnita Tanjung**
NIM : **14 302 00012**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 08 Agustus 2018

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP.196209261993031001

ABSTRAK

Nama : ALMI WARNITA TANJUNG
Nim : 14 302 00012
JudulSkripsi :“Upaya Tokoh Agama dalam Membimbing Kerukunan Antar Pengikut Organisasi Keagamaan dengan Metode Bimbingan Kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.”

Kata kunci :Upaya Tokoh Agama, Kerukunan antar Anggota Organisasi, Keagamaan Bimbingan Kelompok

Penelitian ini berasal dari permasalahan tentang upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus. Para pengikut organisasi banyak yang memiliki sikap fanatic terhadap organisasi keagamaan, terutama dalam bidang ritual keagamaan dan social kemasyarakatan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kerukunan tarpengikut organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, bagaimana upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan tarpengikut organisasi keagamaan melalui metode bimbingan kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, apa factor pendukung tokoh agama dalam memberikan bimbingan kelompok kepada masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, dan apa factor penghambat tokoh agama dalam melakukan bimbingan kelompok kepada masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus. Penelitian ini didukung dengan landasan kepustakaan yaitu upaya tokoh agama, kerukunan, metode bimbingan kelompok serta organisasi keagamaan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian ini terdiri dari tokoh agama, kepala desa dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Adapun pengolahan dan analisis data dilaksanakan reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan. Selanjutnya teknik keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa kerukunan antar pengikut organisasi sudah baik dalam social kemasyarakatan tetapi kurang baik dalam hal ritual keagamaan. Upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan tarpengikut organisasi yaitu melakukan bimbingan kelompok bagi masing-masing organisasi.. Faktor pendukung tokoh agama yaitu adanya sikap religius, saling menghormati dan adanya perhatian pemerintah. Faktor penghambat tokoh agama yaitu kurangnya minat masyarakat, kurangnya kesadaran dan keterbatasan waktu.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti hanturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, serta memberikan taufik dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, maka saya menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: **UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS.**

Skripsi ini ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dengan keterbatasan yang ada, peneliti menyadari bahwa tanpa pertolongan dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak peneliti tidak mampu menyelesaikan skripsi ini. Sejalan dengan itu peneliti ucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Bapak Dr. Darwis Dasopang, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bapak Dr. Mohd. Rofiq, M. A selaku wakil Dekan I, bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag selaku wakil Dekan II, dan bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag selaku wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) dan seluruh Civitas Akademika IAIN yang membekali peneliti berbagai pengetahuan dan motivasi sehingga mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.
3. Ibu Maslina Daulay M. Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag., sebagai pembimbing I, dan Bapak Ali Amran, S. Ag, M. Si sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Para Dosen Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.

6. Bapak Kepala Perpustakaan, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Fauzi Rizal M.A selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi selama perkuliahan.
8. Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda Jamlinuddin Tanjung dan Ibunda Masrifah Hannum yang tanpa pamrih memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materi serta nenek Mardiani Munthe dan Salbiah yang selalu mendoakan untuk kelancaran kuliah, kepada adik (M. Alfa Tanjung, Tuti Alawiyah, dan Rizky Alwi Tanjung) karena keluarga selalu menjadi tempat yang istimewa bagi peneliti.
9. Selanjutnya kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-II) angkatan 2014.
10. Khususnya untuk sahabatku Nur Hamidah Harahap, Surya Natogar, Riana Hanum, Mariyana Siregar, Dewiyanti Rambe serta rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan seluruhnya Terimah kasih atas dukungan, motivasi, saran, dan semangat yang kalian berikan kepada penulis. Mudah-mudahan Allah mempermudah segala urusan kita.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Juli 2018

Penulis



ALMI WARNITA TANJUNG

NIM: 14 302 00012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	16
1. Upaya Tokoh Agama	16
2. Kerukunan	18
3. Metode Bimbingan Kelompok.....	22
4. Organisasi Kegamaan.....	26
B. Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Wawancara	36
2. Observasi.....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	38
G. Teknik Uji Keabsahan Data	40
1. Perpanjangan keikutsertaan.....	40
2. Ketekunan pengamatan	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	

1. Letak geografis desa Kampung Mudik	42
2. Keadaan Penduduk desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.....	43
3. Keadaan agama desa Kampung Mudik.....	43
4. Keadaan perekonomian di desa Kampung Mudik.....	44
B. Temuan Khusus	
1. Gambaran Kerukunan Antar Anggota Organisasi Keagamaan di Desa Kampung Mudik.....	45
2. Upaya Tokoh Agama dalam Membimbing Kerukunan Antar Anggota Organisasi Keagamaan melalui Metode Bimbingan Kelompok di Desa Kampung Mudik.....	48
3. Faktor pendukung Tokoh Agama dalam Memberikan Bimbingan Kelompok Kepada Masyarakat di Desa Kampung Mudik	54
4. Faktor penghambat Tokoh Agama dalam Membimbing Kelompok Kepada Masyarakat di Desa Kampung Mudik.....	57
C. Analisis Penelitian	60
D. Keterbatasan Penelitian	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Keadaan Penduduk Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

Tabel IV.2 Keadaan Agama Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

Tabel IV.3 Jenis Mata Pencarian Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya selalu ingin mendapatkan dan menikmati ketenteraman batin, ketenangan hidup dan kebahagiaan. Ini merupakan tuntutan fisik maupun psikis, dan manusia selalu berusaha mencari dan memenuhi kebutuhan. Dalam berusaha tersebut tidak jarang manusia menghadapi tantangan dan problema yang mengundang reaksi psikologis.

Manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupannya, ia akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain.¹ Sosialisasi antara individu yang satu dengan individu lainnya dapat dilakukan dalam masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang, dan meninggal dunia di masyarakat.

Dalam hubungan antar manusia, manusia tidak hidup dengan cara menggerombol berdasarkan hukum kekuatan sehingga yang kuat menang dan yang lemah kalah. Tetapi ia hidup dengan membentuk masyarakat untuk memfasilitasi suatu saling hubungan yang harmonis, hubungan yang saling menguntungkan dan tolong-menolong antar yang satu dengan yang lain guna mencukupi kebutuhan masing-masing.

¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 43.

Masyarakat adalah kumpulan individu-individu. Jika individu-individu itu hidupnya bahagia dan sejahtera, maka masyarakat pun sejahtera.² Dalam kehidupan bermasyarakat terjadi interaksi antar individu dan juga interaksi antar kelompok sosial, seperti dalam bentuk organisasi keagamaan Islam. Organisasi keagamaan merupakan suatu perkumpulan atau kelompok yang dibentuk oleh masyarakat sebagai tempat atau sarana partisipasi masyarakat dalam lingkup suatu agama tertentu khususnya agama Islam, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Setiap organisasi keagamaan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami ajaran agama Islam yaitu tauhid serta beribadah kepada Allah SWT. Namun organisasi-organisasi keagamaan tersebut memiliki paham-paham yang berbeda. Hal ini dapat melahirkan perilaku keagamaan dan ritual simbolik yang berbeda, disebabkan karena penyusunan argumentasi yang secara metodologis berbeda.³ Organisasi keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Organisasi Muhammadiyah sering dikategorikan sebagai sebuah gerakan dan organisasi yang memiliki banyak peran. Diantara peran yang melekat, Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan keagamaan, atau gerakan Dakwah Islamiyah amar ma'ruf nahi munkar, atau gerakan pemurnian iman. Selain itu, terdapat pula sebagian kalangan yang menyebut Muhammadiyah

² *Ibid.*, hlm. 55.

³ Beni Ahmad Soebani, *Sosiologi Agama (Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama)* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 12.

sebagai gerakan sosial keagamaan.⁴ Prestasi Muhammadiyah dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan yang jauh lebih banyak dibandingkan organisasi manapun juga. Karena itu sebagian kalangan menyebutnya sebagai gerakan pendidikan.⁵

Selanjutnya, Organisasi Nahdlatul Ulama merupakan suatu organisasi yang berhaluan *Ahlusunnah wal jama'ah* yang mengembangkan pendapat para Madzhab. Organisasi ini bertujuan untuk menyiarkan dan mengembangkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam.⁶

Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan suatu gerakan Islam dengan latar belakang pemahaman Madzhab yang berbedabeda. Madzhab merupakan suatu jalan pikiran (paham/pendapat) yang ditempuh oleh seorang imam mujtahid di dalam menetapkan hukum Islam dari Qur'an dan Hadis.⁷ Karena itu, antara pengikut organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki sedikit perbedaan pemahaman kegiatan ritual keagamaan. Hal ini menyebabkan timbulnya sikap fanatik.

Meskipun Rasulullah telah memberikan garis-garis dalam melakukan kontak pemikiran, dengan anjuran “agar melihat apa yang dibicarakan, dan jangan melihat siapa yang berbicara”, akan tetapi agaknya, kata-kata yang

⁴ Siti Chamamah Soeratno, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 252.

⁵ *Ibid*

⁶ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 233.

⁷ Imam Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hlm. 31.

berharga itu tidaklah mempan bagi pengikut yang kena penyakit fanatisme. Para pengikut selalu beranggapan, bahwa yang mereka pegang pasti baik, sedangkan yang datang dari luar pasti jelek. Keterbukaan yang membawa manusia luas dalam mengarungi cakrawala pandangan, telah mereka singkirkan. Mereka berbalik, menganalisa masalah dengan mendahulukan “SIAPA” dan bukan “APA”.⁸

Demi kemajuan dan bersikap kritis, Rasulullah lebih jauh menekankan, “Terimalah kebenaran itu darimana pun datangnya, walaupun dari seorang fasiq atau seorang kafir. Ini adalah suatu pertanda, bahwa bagaimanapun kelemahan yang ada pada diri seseorang atau golongan, pada segi tertentu memiliki kelebihan.⁹ Menilai antara benar dan salah, yang didasarkan atas perasaan, persamaan dan perbedaan suku, golongan, aliran, sama sekali tidak dibenarkan oleh Islam. Rasulullah saw menegaskan dalam hadis Riwayat Ibnu Majah berikut:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَمِيَّةٍ يَدْعُو إِلَى عَصَبِيَّةٍ أَوْ يَغْضَبُ لِعَصَبِيَّةٍ فَقَتَلْتُهُ جَاهِلِيَّةً

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal As Shawaf telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ghailan bin Jarir dari Ziyad bin Riyyah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berperang di bawah bendera kefanatikan dan*

⁸Ibid., hlm.182-183.

⁹ Ibid., hlm. 183.

menyeru kepada fanatisme, atau marah karena fanatisme, maka matinya menyerupai mati jahiliyyah."¹⁰

Kalangan Nahdlatul Ulama yang terlalu fanatik, kebanyakan selalu beranggapan, bahwa merekalah yang paling konsekuen dengan garis *Ahlusunnah Wal Jamaah* dan memandang golongan lain telah jauh menyimpang. Karena itu tidaklah perlu mendengar buah pikiran, ceramah-ceramah dan khutbah yang dilakukan oleh orang di luar golongannya. Kalau perlu, dihalang-halangi agar pengaruhnya jangan sampai merajalela. Demikian juga kalangan Muhammadiyah, seakan-akan mereka yang paling tahu akan sumber asli dari ajaran Islam, yakni Qur'an dan Hadis, sedangkan apa yang dilakukan oleh kalangan Nahdliyah, dipandang seakan-akan telah jauh menyimpang dan sama sekali tidak mengetahui sumber aslinya.¹¹ Hal semacam ini bisa menyebabkan terjadinya fitnah, perlakuan tidak adil bahkan pertentangan diantara keduanya.

Adu hujjah atau argumentasi yang semula sehat dan rasional, akhirnya menjadi emosional atau semacam debat kusir disebabkan hanya ingin masing-masing menjaga gengsi atau kehormatan dihadapan pengikutnya. Kelompok yang rugi adalah generasi penerus, yang mewarisi daya juang karena tonggak-tonggak perpecahan dan fanatik mulai diwariskan.

Allah telah memberikan garis yang tegas dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 8, yaitu:

¹⁰ Abdullah Shonhaji, *Sunan Ibnu Majah Juz II Terjemah* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), hlm. 647.

¹¹ Imam Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan, Op. Cit.*, hlm. 183.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹²

Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus merupakan salah satu desa yang yang hanya mempunyai dua paham ritual keagamaan yaitu paham yang diajarkan dari organisasi Muhammadiyah dan paham organisasi Nahdlatul Ulama. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, ditemukan adanya sikap fanatik dalam kegiatan ritual keagamaan antara anggota Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal ini seperti pelaksanaan shalat, kekuasaan dalam pemerintahan yang berpihak, memilih pemimpin, larangan pengikut Muhammadiyah kepada remaja wanita untuk mengikuti nasyid dan masjidnya pun berbeda. Kemudian anak-anak yang terlahir dari orangtua yang mengikuti organisasi Muhammadiyah, maka anak tersebut harus mengikuti orangtuanya dan disekolahkan di sekolah Muhammadiyah. Demikian pula bagi orangtua yang mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama juga

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 108.

menyekolahkan anaknya di sekolah Nahdlatul Ulama. Karena itu desa Kampung Mudik Kecamatan Barus tersedia sekolah keduanya yaitu dari PAUD sampai SMP. Hal ini bertujuan agar anak-anak mereka mengikuti jejak orangtua untuk mempelajari paham-paham keagamaan dari organisasi masing-masing.

Jika hal tersebut tidak diperbaiki dikhawatirkan masyarakat akan terpecah belah, dan merusak interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal dalam Islam dianjurkan untuk bersatu dan tidak bermusuhan dan menjaga ukhuwah Islamiyah sama-sama menjaga kerukunan sosial antara masyarakat. Dalam menjaga kerukunan sosial tentu harus dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat, terutama para tokoh agama.

Keharmonisan dan ketentraman dalam berinteraksi antar sesama masyarakat merupakan tujuan dari kerukunan sosial. Tokoh agama sangat berperan penting dalam membimbing masyarakat untuk saling menjaga ketentraman serta kerukunan sosial masyarakat dalam berorganisasi. Melalui metode bimbingan kelompok, tokoh agama dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit pemikiran atau sikap fanatik yang selama ini dipelihara oleh masyarakat.

Dalam membimbing kerukunan sosial masyarakat ini dibutuhkan tokoh agama kedua belah pihak organisasi, yaitu organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Para tokoh agama melakukan kegiatan bimbingan kepada anggota organisasinya masing-masing setelah melaksanakan kegiatan organisasi. Materi yang disampaikan oleh tokoh agama adalah berupa seruan untuk

saling menghargai dan menghormati masing-masing kelompok serta berperilaku rukun dengan antar sesama.

Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut, peneliti melihat bahwa adanya perubahan dalam masyarakat, yaitu yang dulunya tidak mau menikahkan anak mereka dengan anak yang berorganisasi berbeda, sekarang sudah bisa. Terlihat pada observasi setahun belakangan ini beberapa kegiatan masyarakat, antara organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mulai melakukan kerja sama.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH”**.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus penelitian ini adalah upaya tokoh agama organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan dengan metode bimbingan kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti memfokuskan agar peneliti tetap fokus meneliti dan menghindari kesalahpahaman pembaca.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya Tokoh Agama

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, upaya diartikan sebagai usaha, ikhtiar, cara, akal dalam mencapai maksud yang telah ditentukan.¹³ Tokoh agama adalah terdiri dari dua kata yaitu tokoh dan agama. Tokoh adalah orang yang terkemuka dan kenamaan.¹⁴ Agama yaitu cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan.¹⁵ Upaya tokoh agama yaitu suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh orang yang terkemuka dalam bidang agama, yaitu dengan melakukan bimbingan kepada masyarakat. Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pimpinan atau orang yang didengar nasehatnya dari organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

2. Kerukunan

¹³Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 602.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 1064.

¹⁵ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlas, tth), hlm. 14.

Kerukunan adalah perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati).¹⁶ Adapun sosial yaitu berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial.¹⁷ Kerukunan sosial yang dimaksud peneliti yaitu perasaan dan perilaku rukun atau bersatunya masyarakat antara pengikut organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Metode Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*. Kata *guidance* yang kata dasarnya *guide* mempunyai beberapa arti yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat. Bimbingan merupakan hubungan yang profesional antara konselor terlatih dengan klien yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan belajar mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri.¹⁸ Metode bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok.¹⁹ Kelompok yang dimaksud peneliti yaitu bukan keseluruhan anggota dari masing-masing organisasi, tetapi dibentuk beberapa kelompok dari masing-masing organisasi.

4. Antar Anggota Organisasi Keagamaan

¹⁶ WJS Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 836.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 464.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Koseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 23.

¹⁹ Syamsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), organisasi diartikan sebagai perkumpulan kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama, susunan dan aturan dari berbagai organ dan sebagainya sehingga merupakan kesatuan yang teratur.²⁰ Keagamaan adalah suatu bentuk pengembangan kehidupan pribadi tentang keagamaan individu yang bertujuan dapat menuntun hidupnya sesuai ajaran agamanya yang kebahagiaan di dunia dan akhirat.²¹ Organisasi keagamaan merupakan suatu perkumpulan orang-orang yang saling kerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama tentang kehidupan keagamaan. Anggota organisasi keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang mengikuti atau anggota-anggota dari organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah dan batasan istilah seperti yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kerukunan antar anggota organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus?

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, hlm. 482.

²¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 183.

2. Bagaimana upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan melalui metode bimbingan kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus?
3. Apa faktor pendukung tokoh agama dalam memberikan bimbingan kelompok kepada masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus?
4. Apa faktor penghambat tokoh agama dalam melakukan bimbingan kelompok kepada masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang gambaran kerukunan antar anggota organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.
2. Untuk mengetahui tentang upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan melalui metode bimbingan kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.
3. Untuk mengetahui tentang faktor pendukung tokoh agama dalam memberikan bimbingan kelompok kepada masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.
4. Untuk mengetahui faktor penghambat tokoh agama dalam memberikan bimbingan kelompok kepada masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

F. Kegunaan Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya keilmuan bimbingan dan konseling. Hal dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat diberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi saya dan pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan dalam pemecahan masalah bagi masyarakat, tokoh agama di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.
- c. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian.

Bab II adalah tinjauan pustaka yaitu, landasan teori, kajian terdahulu, upaya tokoh agama, kerukunan, metode konseling kelompok, dan organisasi keagamaan.

Bab III adalah metodologi penelitian yaitu terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan, teknik pengolahan dan analisis data, sistematika pembahasan.

Bab IV adalah hasil penelitian yaitu deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, yaitu tentang gambaran kerukunan sosial masyarakat antar anggota organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan sosial masyarakat antar anggota organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, faktor pendukung tokoh agama dalam memberikan bimbingan kelompok kepada masyarakat antar anggota organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, faktor penghambat tokoh tokoh agama dalam memberikan bimbingan kelompok kepada masyarakat antar anggota organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

Bab V adalah penutup yaitu terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran. Kemudian diakhiri daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Upaya Tokoh Agama

Upaya dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha, ikhtiar, cara, akal dalam mencapai maksud yang telah ditentukan.¹ Tokoh agama terdiri dari dua kata yaitu tokoh dan agama. Tokoh merupakan orang yang terkemuka dan kenamaan dibidang politik, kebudayaan dan sebagainya, ia adalah seorang masyarakat yang disegani.² Adapun pengertian agama yaitu, agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua kata, yaitu *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau.³

Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh M. Yusran Asmuni berpendapat bahwa agama adalah mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan manusia.⁴ Dengan demikian agama adalah suatu sistem kepercayaan dan prinsip-prinsip kepada Tuhan, dengan kewajiban-kewajiban tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

¹Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 602.

²Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 563.

³Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlas, tth), hlm. 14.

⁴M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I, Pengantar Studi Al-Qur'an, al-Hadis, Syari'ah dan Pranata Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 2.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tokoh agama adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang menyangkut dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, tokoh agama dapat menyampaikan secara langsung tentang ajaran-ajaran agama dan juga dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.

Di Indonesia, istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Ulama identik dengan fukoha dalam bidang ibadah saja. Walaupun semakin sempitnya pengertian ulama dari dulu sampai sekarang, yaitu ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka khassyah (adanya rasa takut atau tunduk) kepada Allah SWT, oleh sebab itu seorang ulama haruslah Islam.

Tokoh agama (alim ulama) secara tradisional berfungsi sebagai ustadz, guru, dan tempat bertanya masyarakat desa. Tokoh agama dimaksud lazim disebut sebagai alim ulama. Alim ulama sebagai tokoh agama dalam Islam merupakan orang berilmu pengetahuan agama yang selalu menjaga akhlaknya dan mencurahkan jiwa dan pikirannya untuk tegaknya syari'at Islam.⁵

Adapun ciri-ciri ulama desa (tokoh agama) adalah sebagai berikut:

- a. Lebih mengarah ke dalam sistem sosial dan struktur masyarakat desa yang khas, lokal dan otonom.

⁵Hiroko Hirokhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh M. Farid (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987), hlm. 211.

b. Perkataan dan nasehatnya selalu didengar oleh banyak orang.⁶

Dapat dipahami bahwa upaya tokoh agama adalah suatu cara atau usaha para tokoh agama atau orang yang terkemuka untuk mengajak masyarakatnya melakukan suatu hal kepada yang lebih baik.

2. Kerukunan

a. Pengertian Kerukunan

Adapun pengertian rukun seperti yang disebutkan oleh Omar Chairul, bahwa rukun dari Bahasa Arab “*rukun*” artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektiva adalah baik atau damai.⁷

Adapun kerukunan menurut Robert N. Bellah dan Philip E. Hammon adalah:

Kerukunan (*ruku*, dalam bahasa Arab, artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah; penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya) secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga dapat bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan; serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta kasih.⁸

⁶*Ibid.*, hlm. 211.

⁷Omar Chairul, *Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Media Pratama, 2011), hlm. 1.

⁸Robert N. Bellah dan Philip E. Hammon, *Beragama Bentuk Agama Sipil dalam Beragama, Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi dan Sosial*, Diterjemahkan oleh Imam Khoeri dkk (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 212.

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”.Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan peselisihan dan pertengakaran. Masyarakat yang rukun adalah masyarakat yang memiliki jiwa kerjasama dan toleran terhadap yang lain walau memiliki latar belakang yang berbeda. Intinya kerukunan itu terhindarnya dari konflik-konflik berupa adanya perbedaan baik dari segi pemahaman maupun ajaran.⁹

Dari pandangan Islam, kemajemukan adalah *sunnatullah* (hukum alam). Masyarakat yang mejemuk ini tentu saja memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi mereka seharusnya memiliki kedudukan yang sama, tidak ada superioritas antara satu suku, etnis, atau kelompok sosial lainnya. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Namun kadang-kadang perbedaan ini menimbulkan konflik diantara mereka.Karena itu upaya untuk mengatasi permasalahan ini dimunculkan konsep atau paham kemajemukan (pluralisme).¹⁰

b. Dasar-dasar Pembinaan Kerukunan Sosial Masyarakat

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama

⁹Adem M. Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung:Pustaka Setia, 2004), hlm. 13.

¹⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 164.

manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerjasama dan tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial masyarakat umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa dan agama.¹¹

Selanjutnya Islam juga mengajarkan manusia untuk hidup bersaudara karena pada hakikatnya semua manusia adalah bersaudara. Persaudaraan (ukhuwah) ini bermakna bahwa persaudaraan antara orang-orang Islam, melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan berdasarkan pada ajaran Islam. Sebagai dasar dalam pembinaan kerukunan sosial masyarakat terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

مِنْ لَتَعَارَفُوا أَوْ قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يُتَأَمَّرُ
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ اتَّقَىٰكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

¹¹Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 82.

diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹².

Dari ayat Al-Qur’an yang di atas dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembinaan atau membimbing masyarakat agar hidup rukun baik dalam persaudaraan maupun dalam berinteraksi dengan dengan yang lain. Dengan demikian bahwa Islam memperkenalkan empat macam ukhuwah, yakni:

- 1) Ukhuwah *‘ubdiyyah*, ialah persaudaran yang timbul dalam lingkup sesama makhluk yang tunduk kepada Allah.
- 2) Ukhuwah *insaniyyah*, ialah persaudaraan karena sama-sama memiliki kodrat sebagai manusia secara keseluruhan (persaudaraan antar manusia, baik itu seiman maupun berbeda keyakinan).
- 3) Ukhuwah *wataniyyah wa an nasab*, yakni persaudaraan yang didasari keterikatan keturunan dan kebangsaan.
- 4) Ukhuwah *diniyyah*, yakni persaudaraan karena seiman atau seagama.¹³

Toleransi merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi.¹⁴ Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama, menghormati dan belajar

¹²Sunaryo, RHA, dkk. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2008), hlm. 517.

¹³Hamdan Farchan, *Membumikan Dialog Agama di Ruang Kuliah* (Bandung: Bakti, 1998), hlm. 110.

¹⁴Elli M Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 496.

dariorang lain.¹⁵ Untuk mewujudkan toleransi, nilai-nilai yang dapat dijadikan pijakan yaitu:

- 1) Sikap saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan, dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan, dan kebiasaan sendiri.
- 2) Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.
- 3) Sikap saling mempercayai atas I'tikad baik golongan agama lain.¹⁶

Nilai-nilai toleransi harus ditanamkan sejak dini. Untuk peserta didik yang sudah ada di jenjang pendidikan tinggi, sosialisasi nilai-nilai toleransi semakin penting ditekankan, sebab dilihat dari perkembangan moralnya, peserta didik telah berada pada tahapan pascakonvensional. Pada tahapan ini seseorang telah memiliki sikap kritis dalam menerima nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan sudah menemukan nilai-nilai yang sudah dianggap berlaku universal.

3. Metode BimbinganKelompok

a. Pengertian BimbinganKelompok

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau

¹⁵Thariq Modanggu dkk, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm. 330.

¹⁶Simuh, dkk, *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001), hlm. 76.

kebetulan.¹⁷Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.¹⁸

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus mewujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.¹⁹

Bimbingan kelompok diberikan oleh pembimbing per kelompok. Beberapa orang yang bermasalah sama, atau yang dapat memperoleh manfaat dari pembimbing kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang) dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40

¹⁷Syamsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5-6.

¹⁸Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 4.

¹⁹Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 23.

orang).²⁰ Dalam penelitian ini. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok besar (13-20 orang).

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan secara individual dan kelompok.²¹

Dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian baik serta kompetensi kepada seorang individu atau sekelompok individu yang memiliki masalah dengan tujuan untuk mencegah atau mengatasi masalah individu agar tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Dalam pelaksanaannya memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu guna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari

²⁰Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 74-75.

²¹Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (Studi & Karier)* (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 6.

dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan keputusan atau tindakan tertentu.²²

Bimbingan kelompok dapat membuahkan saling hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai macam situasi dan kondisi lingkungan. Selanjutnya dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.²³

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya. Hal ini terlihat, menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

Bimbingan bersama (*group guidance*) ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing banyak mengambil inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan atau

²²Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 86.

²³Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 140.

informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.²⁴

c. Materi Bimbingan Kelompok

Melalui dinamika dalam bimbingan kelompok dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam (dan tidak terbatas) yang berguna bagi individu, materi tersebut antara lain meliputi:

- 1) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- 2) Pemahaman tentang berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan masyarakat.
- 3) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif.
- 4) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- 5) Pemahaman tentang dunia kerja.²⁵

d. Teknik bimbingan kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok, yaitu pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peran (*role playing*), permainan simulasi, karyawisata dan penciptaan suasana keluarga (*home room*). Dari beberapa teknik tersebut tidak semua digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok kepada masyarakat dalam upaya membimbing

²⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 71.

²⁵*Ibid*, hlm. 141.

kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan, akan tetapi dipilih beberapa teknik yaitu:

1) Pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh tokoh agama kepada sekelompok anggota organisasi keagamaan.

2) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang dan lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin yaitu tokoh agama.

4. Organisasi Keagamaan

a. Pengertian Organisasi Keagamaan

Organisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai perkumpulan kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama, susunan dan aturan dari berbagai organ dan sebagainya sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Organisasi ialah kesatuan (susunan) yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu.²⁶

²⁶TimPenyusun Kamus Besar Bahasa Indonesi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, hlm.482.

Selanjutnya Schein sebagaimana dikutip oleh Arni Muhammad mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu, struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.²⁷

Kata keagamaan juga berasal dari kata dasar agama, penambahan artikel *ke* dan *an* dapat diartikan suatu kegiatan spiritual yang menyangkut ketuhanan. Adapun agama didefinisikan sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa manusia untuk memegang peraturan Tuhan menurut kehendak sendiri (tidak dipengaruhi) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Secara etimologi, kata agama berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti pergi, jadi agama berarti tidak pergi. Maksudnya agama diwarisi secara turun temurun. Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan *al-din* berarti keyakinan, keimanan dan kata *millah* berarti komunitas agama.²⁹

Selanjutnya Keagamaan menurut H. Moenawar Chalil yang dikutip oleh Idham Ma'sum adalah melibatkan yang merupakan tingkah laku

²⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 23.

²⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rordakarya, 2000), hlm. 13.

²⁹ Baharuddin & Buyung Ali, *Metode Studi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm.

manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural sebagai konsekuensi terhadap pengakuannya dengan menunjukkan simbol agama dalam pelaksanaannya.³⁰

Keagamaan adalah suatu bentuk pengembangan kehidupan pribadi tentang keagamaan individu yang bertujuan dapat menuntun hidupnya sesuai ajaran agamanya yang bahagia di dunia dan akhirat.³¹ Adapun organisasi keagamaan adalah sebuah organisasi yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan berisi tentang ajaran-ajaran agama. Organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

b. Organisasi Muhammadiyah

Pengertian Muhammadiyah menurut bahasa, kata Muhammadiyah berasal dari bahasa arab dan dari suku kata “*ya nisbiyah*” berarti menjeniskan, jadi Muhammadiyah berarti “*ummat Muhammad saw, atau pengikut Muhammad saw*”. Adapun menurut istilah Muhammadiyah adalah gerakan Islam, da’wah *amar ma’ruf nahi munkar*, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah, di dirikan oleh K. H. Ahmad

³⁰ Idham Ma’sum, *Pengaruh Agama Dalam Tatanan Bermasyarakat* (Jakarta: Cenderawasih, 2007), hlm. 178.

³¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 183.

Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di kota Yogyakarta.³²

Menurut Amien Abdullah dalam keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-43, ada empat karakter Muhammadiyah yang sekaligus menjadi strategi perjuangan Muhammadiyah yaitu:

- 1) Dimensi ijtihad dan tajdid yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan karakter ini, Muhammadiyah berwatak non-madzab.
- 2) Aktualisasi cita-cita perjuangan melalui organisasi.
- 3) Karakter Muhammadiyah yang cenderung anti kemapanan terhadap lembaga keagamaan yang bersifat kaku. Dalam hal ini Muhammadiyah lebih memusatkan pemikiran keagamaannya pada wilayah praksis sosial.
- 4) Muhammadiyah selalu adaptif terhadap segala perubahan zaman. Karakter ini telah membuat Muhammadiyah menjadi lincah saat memperjuangkan aspirasi dan mempertahankan prinsip dasar perjuangan dalam pelbagai era perubahan sosial di Indonesia.³³

Adapun Visi Misi Muhammadiyah sebagai berikut:

- 1) Visi Muhammadiyah ialah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa

³²Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 504.

³³Siti Chamamah Soeratno, et.al, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 80.

istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* di semua bidang dalam upaya mewujudkan rahmatan lil'alamin menuju terwujudnya Islam yang sebenar-benarnya.

2) Misi Muhammadiyah ialah sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* serta menyelenggarakan gerak dan amal dan usahanya dalam masyarakat yaitu: Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah hingga Nabi Muhammad saw, memahami agama Islam dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.³⁴

Selanjutnya adapun tujuan Muhammadiyah yaitu sesuai keputusan Muktamar Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Menegakkan berarti membuat, mengupayakan agar tetap tegak dan tidak condong apalagi roboh, yang semua itu dapat terealisasikan manakala sesuatu yang ditegakkan tersebut diletakkan diatas fondasi, landasan, atau asas yang kokoh dan solid, dipegang erat-erat, dipertahankan, dibela serta diperjuangkan dengan penuh konsekuwen.³⁵

³⁴M. Yunan Yusuf,dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2005), hlm. 194.

³⁵Sukrianto A. R, Askuri Ibnu Chamin, *Profil Muhammadiyah 2000* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000), hlm. 66.

c. Organisasi Nahdlatul Ulama

Pengertian organisasi Nahdlatul Ulama secara etimologi mempunyai arti kebangkitan ulama atau bangkitnya para ulama. Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang didirikan sebagai tempat perhimpunan atau perkumpulan para ulama dan jama'ah yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M.³⁶

Adapun visi dan Misi dari Nahdlatul Ulama sebagai berikut:

- 1) Visi dari Nahdlatul Ulama ialah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlu sunnah wal jama'ah* dan menurut salah satu madzhab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.
- 2) Misi Nahdlatul Ulama ialah dengan melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:
 - a) Dibidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlu sunnah wal jama'ah* dan menurut salah satu dari madzhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.
 - b) Dibidang pendidikan pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta

³⁶M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 233.

pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

- c) Dibidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
- d) Dibidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
- e) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *khairu ummah*.³⁷

3) Tujuan Nahdlatul Ulama

- a) Nahdlatul Ulama bertujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam yang berhaluan *Ahlu sunnah wal jama'ah* serta menganut paham salah satu madzhab empat, guna mempersatukan langkah para ulama dan pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, ketinggian harkat dan martabat manusia.

³⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 345.

- b) Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, tenteram, adil dan sejahtera.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Imelda Siska Siregar: Toleransi Beragama Masyarakat Muslim di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok (Studi Tentang Masyarakat Nahdlatul Ulama dengan Masyarakat Simpatisan Muhammadiyah) Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2015. Hasil penelitian menemukan bahwa toleransi beragama masyarakat di Desa Mandurana sangat baik, masyarakat Nahdlatul Ulama dengan masyarakat Simpatisan Muhammadiyah saling berinteraksi dengan baik. Masyarakatnya tidak ada yang dibeda-bedakan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya saling tolong-menolong, dan saling menghargai satu sama lain.
2. Hammi Latifah: Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, penelitian ini berupa skripsi yang dibuat pada tahun 2016. Hasil penelitian menemukan bahwa:
 - a. Keadaan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Sipirok dibangun atas dasar adat istiadat Dalihan Natolu. Masyarakat Kelurahan Sipirok selalu menghargai dan menghormati pemeluk

³⁸*Ibid.*,

agama lain. Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Sipirok dibangun atas dasar kekerabatan.

- b. Para tokoh agama di Kelurahan Pasar Sipirok telah berperan dalam membina kerukunan antar umat beragama yang ada, baik sebagai moderator, mediator, dan fasilitator. Para tokoh agama selalu melakukan dialog antar umat beragama agar kerukunan antar umat beragama tetap terpelihara. Para tokoh agama baik dari Islam maupun dari Kristen selalu menekankan kepada pengikut masing-masing agar saling menghargai agama dan keyakinan orang lain.

Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tentang masalah sosial masyarakat serta kerukunan masyarakat. Adapun perbedaannya yaitu masalah tempat, pada penelitian ini membahas tentang upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Waktu penelitian yang dilakukan mulai Oktober 2017 sampai Mei 2018.

B. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu relatif lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku.¹ Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek/informan penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Dalam penelitian kualitatif ini instrumennya adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.³

¹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1983), hlm. 19.

² Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja karya, 1998), hlm 3.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai keadaan sosial sesuai fenomena dan kenyataan yang berkenaan dengan masalah yang ada. Menurut Moh. Natsir, metode deskriptif adalah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴ Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif adalah hanya menggambarkan apa adanya tentang gejala.⁵ Deskripsi tersebut dilakukan dengan cara memilah-milah kejadian sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan suatu objek dan kondisi yang diteliti apa adanya. Adapun maksud peneliti dalam hal ini adalah, menggambarkan secara rinci atau secara alami tentang upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan sosial masyarakat dengan metode bimbingan kelompok antar pengikut organisasi masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

⁴Moh Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 63.

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 234.

⁶Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 274.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷ Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah subjek yang diperoleh baik berupa orang, gerak, dan respon sesuatu. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah tokoh agama yang memimpin organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

D. Sumber Data

1. Data primer (data pokok) merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya yang merupakan bahan utama penelitian. Sumber data yang dimaksud disini adalah para tokoh agama, yaitu pimpinan organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.
2. Data sekunder adalah yang dianggap relevan serta sumber data yang bersifat penunjang dan pelengkap data primer. Sumber data yang dimaksud yaitu Kepala Desa dan masyarakat yang menjadi anggota organisasi di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah menggunakan wawancara, dan observasi.

⁷Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 88.

1. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, bahwa wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung untuk mendengarkan informasi ataupun keterangan.⁹

Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dengan jawaban bebas,¹⁰ yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis, pedoman wawancara hanya menggunakan pokok penting dari pembahasan. Pedoman wawancara yang dilaksanakan dengan menggunakan pokok penting permasalahan yang akan diteliti, kemudian pertanyaan tersebut akan dikembangkan oleh peneliti sewaktu melaksanakan wawancara sampai data yang terkumpul dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, pertanyaan yang telah dikembangkan melalui pertanyaan pokok tersebut dijadikan sebagai data pendukung hasil penelitian.

⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

⁹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 83.

¹⁰ Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Medan: CV Mitra, 2012), hlm. 21.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai tokoh agama serta tokoh masyarakat. Adapun pokok permasalahan yang akan diwancarai kepada informan yaitu tentang upaya yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut dalam membimbing kerukunan sosial masyarakat di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus dan merujuk kepada pertanyaan pada rumusan masalah. Dalam penelitian ini peneliti memulai menggunakan pertanyaan yang paling sederhana, dan pertanyaan yang mendekati pada permasalahan.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu observasi yang melibatkan peneliti atau bertindak sebagai observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Dalam observasi ini peneliti mengamati tentang kerukunan sosial masyarakat setelah dilakukan bimbingan oleh tokoh agama, serta mengikuti kegiatan-kegiatan dalam organisasi di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus. Observasi ini dilakukan selama peneliti masih membutuhkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang pencarian dan penyusunan secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan dan material lainnya yang

¹¹ *Ibid*, hlm. 70.

diakumulasikan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditelitinya.¹² Penelitian ini dilakukan dalam bentuk induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Jadi, peneliti lebih dahulu meneliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan kemudian menarik sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian, peneliti memeriksa keabsahan data ditafsirkan untuk memberikan makna pada analisis. Analisis data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian data, yaitu menggunakan dimensi sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan. Dengan demikian, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal secara sistematis.¹³

¹²Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. Hlm 155.

¹³*Ibid.*, hlm. 156-158.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan untuk meneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam meneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁴

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu menemukan ciri-ciri, unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁵ Dengan kata lain, jika perpanjang keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada situasi titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini memuat agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 175-176.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 177.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Kampung Mudik

Desa Kampung Mudik ini merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Dalam pembahasan dikemukakan tentang letak geografis yang menyangkut luas daerah serta penggunaan areal Desa Kampung Mudik. Dapat dilihat melalui batas-batas berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Aek Dakka Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Padang Masiang Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan sungai Aek Sirahar Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Gabungan Hasang Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.¹

Adapun luas Desa Kampung Mudik yaitu 912.106 m², yang terdiri dari pemukiman/perumahan dan sawah.

¹*Papan Pengumuman*, 28 Maret 2018 Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah,.

2. Keadaan Penduduk desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

Masyarakat yang berdominasi di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus ini terdiri dari 230 kepala keluarga. Jumlah penduduk desa Kampung Mudik dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Penduduk Desa Kampung Mudik
Kecamatan Barus

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	439 orang
2	Perempuan	460 orang
	Jumlah	899 orang

Sumber: Profil Desa Kampung Mudik

Dari tabel di atas dapat diketahui keadaan penduduk masyarakat di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus berdasarkan jenis kelamin sebanyak 439 orang laki-laki dan 460 orang perempuan.

3. Keadaan Agama Desa Kampung Mudik

Penduduk desa Kampung Mudik tidak semua menganut agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Keadaan Agama Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	648 orang	72,02 %
2	Parmalim	147 orang	16,35 %
2	Kristen Protestan	69 orang	7,67 %
3	Kristen katolik	35 orang	3,90 %
4	Budha	-	-
5	Hindu	-	-
Jumlah			100%

Sumber: Profil Desa Kampung Mudik Tahun 2018

Dari masalah ini dapat dilihat dengan jelas bahwa penduduk desa Kampung Mudik lebih banyak yang beragama Islam. Tempat ibadah di Desa Kampung Mudik terdiri dari 2 masjid yaitu masing-masing Masjid untuk Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, sekolah SD 2 yaitu MIS NU dan SD Muhammadiyah, dan Balai Desa yang terletak di tengah-tengah desa. Bagi masyarakat yang beragama Islam, faham keagamaan yang dianut ada 2 yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Organisasi Muhammadiyah terdiri dari 4 ranting yaitu Ranting Kampung Mudik, Ranting Potar, Ranting Padangmasiang, dan Ranting Janji Maria Gabungan Hasang. Sedangkan organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari 10 ranting yaitu ranting Kampung Mudik, Aek Dakka, Bunga Tanjung, Ujung Batu, Kinali, Pasar Terandang, Pasar Batu Gerigis, Sigambo-gambo, dan Kade Gadang.

4. Keadaan perekonomian di desa Kampung Mudik

Keadaan perekonomian di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus dapat dikatakan masih rendah, dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3
Jenis Mata Pencarian Masyarakat Desa Kampung Mudik
Kecamatan Barus

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Wiraswasta	130
2	Buruh tani	9
3	Supir	4
4	TNI/Polri	2
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	32

6	Guru	20
7	Pedagang	10
8	Penjahit	3
9	Petani	120
10	Nelayan	15
Jumlah		345

Sumber: Profil Desa Kampung Mudik Tahun 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk desa Kampung Mudik Kecamatan Barus mayoritas wiraswasta.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Kerukunan Antar Anggota Organisasi Keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

Organisasi keagamaan merupakan bagian terbesar yang dapat mempengaruhi dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Tentunya, masyarakat ingin kehidupan yang rukun walaupun ada perbedaan dalam mengikuti organisasi keagamaan. Sebab, kerukunan sosial merupakan suatu tujuan utama dalam hidup bermasyarakat.

Menurut hasil pengamatan, pada kenyataannya kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan yang ada di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus kurang baik. Hal ini disebabkan adanya sikap fanatik dari masing-masing organisasi. Gambaran dari ketidakrukunan tersebut terlihat dari sisi tempat ibadah yang berbeda, kecemburuan sosial diantara anggota organisasi terhadap organisasi lain, serta anak keturunan masing-masing anggota organisasi mengikuti jenjang pendidikan di sekolah masing-

masing. Hal pengamatan yang peneliti lakukan, benar bahwa kerukunan antar anggota organisasi di desa Kampung Mudik kurang baik.²

Ketidakrukunan yang paling terlihat dalam menimbulkan masalah besar adalah kecemburuan sosial di antara masyarakat. Peneliti melihat bahwa hal tersebut menimbulkan pertengkaran dan perselisihan antara pejabat pemerintahan desa yang berbeda organisasi. Salah satu pejabat desa lebih mendahulukan pengikut organisasi yang sama dengannya ketika ada kegiatan ataupun keperluan desa, sehingga pejabat yang lain merasa cemburu dan menimbulkan perselisihan di antara mereka.³

Dari hasil wawancara dengan Ali Ruddin, diperoleh informasi bahwa “masyarakat tidak rukun dari segi pemahaman masing-masing organisasi, tidak menerima adat istiadat yang dilakukan oleh salah satu organisasi.”⁴

Dalam waktu yang sama juga Risna Hildawati mengatakan bahwa kita berbeda pendapat dalam ritual ibadah. Misalnya, kalangan Muhammadiyah tidak berdoa setelah melaksanakan shalat, shalat tarawih raka'atnya berbeda, tidak boleh membaca yasin di kuburan ketika ziarah.⁵

Selanjutnya Bapak Akhyar Habayahan mengatakan bahwa:

Kita tidak rukun dari segi peribadatan, walaupun demikian tidak ada perselisihan yang terjadi di antara pengikut organisasi. Paham kita

²*Observasi*, Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Tanggal 25 Maret 2018.

³*Observasi*, Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus 25 Maret 2018.

⁴Ali Ruddin, Tokoh Agama *Wawancara* 29 Maret 2018 di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus,.

⁵Risna Hildawati, ketua Fatayat *Wawancara* 29 Maret 2018 di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

memang tidak ada membaca yasin ketika pengajian, serta mengirimkan doa untuk baginda nabi Muhammad saw. untuk apa kita berdoa kepada nabi Muhammad sedangkan beliau sudah menjadi ahli surga.⁶

Dari hasil wawancara dengan pengikut organisasi tokoh agama terjadi sikap fanatik dalam hal beribadah. Perbedaan pelaksanaan ibadah ini menimbulkan masalah di antara anggota kedua organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Azmawati Pohan diketahui bahwa ketika melaksanakan sunat rasul serta pernikahan tidak boleh melakukan pesta besar, karena itu tidak ada dalam syariat.⁷ Dalam waktu yang sama juga ibu Nurleli mengatakan bahwa, kita juga berbeda dalam melakukan ta'ziah ketika kemalangan. Muhammadiyah tidak ada membaca yasin dan takhtim hanya menyampaikan kata-kata ta'ziah saja. Walaupun demikian, masyarakat tetap bersatu dan bersama-sama bergotong royong ketika ada hajatan atau pesta dan melayat ketika ada musibah.⁸

Hasil observasi peneliti terlihat bahwa di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, salah satu organisasi akan sangat bangga ketika ada anggota dari organisasi yang masuk ke dalam organisasinya. Bukan hanya itu, masing-

⁶Akhyar Habayahan, Ketua Muhammadiyah *Wawancara* 01 April 2018 di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

⁷Azmawati Pohan, ketua Aisyiah *Wawancara* 30 Maret 2018 di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

⁸Nurleli, anggota Aisyiah *Wawancara* 03 April 2018 di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

masing organisasi akan memperlihatkan kemampuan serta bangga terhadap pembinaan yang mereka lakukan kepada anggotanya masing-masing.⁹

Lain hal yang disampaikan oleh kepala desa, menurut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Darmi ia mengatakan bahwa:

Pada saat sekarang ini, masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sudah mulai hidup rukun, ditandai dengan ketika mau melaksanakan ta'ziah, tokoh agama tidak hanya mengarahkan satu organisasi saja, tetapi juga mengajak organisasi lain secara bersama-sama.¹⁰

Hal di atas sudah membuktikan bahwa adanya perubahan pola pikir masyarakat dari waktu ke waktu. Kerukunan masyarakat antar anggota organisasi baik dalam hal bersosial, karena masing-masing organisasi mempunyai tujuan yang sama serta mengarah kepada kebaikan.

2. Upaya Tokoh Agama dalam Membimbing Kerukunan Antar Anggota Organisasi Keagamaan Melalui Metode Bimbingan Kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

Tokoh agama merupakan mediator, fasilitator dalam suatu masyarakat untuk membimbing kerukunan masyarakat. Salah satu upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan adalah dengan melaksanakan kegiatan bimbingan dengan cara berkelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu cara yang paling mudah dilakukan oleh tokoh agama. Karena, masing-masing organisasi banyak melakukan

⁹*Observasi*, Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus 25 Maret 2018.

¹⁰Ahmad Darmi, Kepala Desa *Wawancara* 01 April 2018 di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

pengajian rutin. Kegiatan bimbingan dengan metode kelompok dilakukan oleh tokoh agama dengan masing-masing anggota kelompoknya yaitu masing-masing organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hazrul Aswad Simanjuntak diketahui bahwa kerukunan antara masyarakat itu perlu kita bina atau kita ciptakan kearah yang lebih baik.¹¹ Selanjutnya, Bapak Akhyar Habayahan mengatakan bahwa kerukunan antar anggota organisasi di Desa Kampung Mudik memang tidak ada perselisihan, tetapi akan lebih baik lagi kalau kita selalu membimbing masyarakat untuk menciptakan kerukunan yang baik dari segi adat istiadat, ibadah bahkan dalam sosial pemerintahan.¹²

Hasil wawancara dengan Ibu Azmawati Pohan diketahui bahwa kekuatan dari sebuah desa itu adalah memiliki masyarakat yang rukun, walaupun dalam masyarakat itu paham yang dianut berbeda. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya dari tokoh agama bekerja sama dengan pemerintahan untuk selalu membimbing masyarakat agar selalu hidup rukun.¹³

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa para tokoh agama telah melakukan beberapa upaya untuk membimbing kerukunan

¹¹Hazrul Aswad Simanjuntak, Tokoh Agama *Wawancara* 04 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

¹²Akhyar Habayahan, Tokoh Agama *Wawancara* 01 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

¹³Azmawati Pohan, Tokoh Agama *Wawancara* 30 Maret 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

antar anggota organisasi keagamaan diantaranya yaitu bimbingan kelompok. Dalam hal ini yang menyampaikan materi bukan hanya pimpinan organisasi, tetapi juga dibantu oleh pemerintahan dan kepolisian.¹⁴

Sebelum dilakukan kegiatan bimbingan kelompok kepada anggota organisasi, upaya tokoh agama yang terdahulu hanya sekedar mengingatkan atau disampaikan dari mulut ke mulut saja, sehingga apa yang disampaikan itu susah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Karena hal itu, para tokoh agama menggunakan cara dengan membentuk kelompok masing-masing untuk membimbing dan membina kerukunan antar pengikut organisasinya masing-masing.

Hal di atas membuktikan bahwa tokoh agama, pemerintahan dan kepolisian memiliki perhatian yang baik terhadap terciptanya kerukunan antar anggota organisasi keagamaan. Semangat yang dimiliki oleh para tokoh tersebut membuat kegiatan benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dedediketahui bahwa saya selaku ketua Muslimat selalu memberikan arahan serta masukan kepada anggota saya tentang bagaimana untuk menciptakan kerukunan antar

¹⁴*Observasi*, Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Tanggal 10 Februari 2018.

organisasi.¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Azmawati diketahui bahwa kami memberikan bimbingan atau arahan kepada anggota pada setiap kegiatan.¹⁶

Tokoh agama dalam melaksanakan bimbingan kelompok ini, menyampaikan materi yang berbeda setiap pertemuan dan disela-sela materi itu di sampaikan tentang menciptakan kerukunan. Sehingga masyarakat tidak merasa bosan untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh tokoh agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dede diketahui bahwa kegiatan bimbingan pada dua kegiatan yaitu setelah pengajian wirid yasin setiap hari senin dan kegiatan pengajian yang sering kami sebut basyurah setiap hari jum'at setelah asar.¹⁷ Selanjutnya wawancara dengan Ibu Azmawati diketahui bahwa kami memberikan bimbingan pada setiap pengajian yang kami laksanakan setiap hari jum'at.¹⁸

Didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Rahmi Juwita Simanjuntak dari anggota Muslimat diketahui bahwa:

Saya dan dengan anggota yang lain pernah mendapatkan bimbingan dari ketua tentang tidak memperbolehkan anak-anak kami untuk masuk ke sekolah Muhammadiyah padahal anak-anak sangat ingin sekolah di sana. Mengenai permasalahan ini, ketua Muslimat mengumpulkan beberapa anggota untuk memberikan informasi dan serta diskusi

¹⁵Dede, Tokoh Agama *Wawancara* 30 Maret 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

¹⁶Azmawati Pohan, Tokoh Agama *Wawancara* 30 Maret 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

¹⁷Dede, Tokoh Agama *Wawancara* 30 Maret 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

¹⁸Azmawati Pohan, Tokoh Agama *Wawancara* 30 Maret 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

kelompok untuk menyelesaikan masalah ini. Dalam kegiatan itu, ibu ketua menyampaikan materi tentang untuk saling menghargai, tidak boleh memaksa anak, dan mengatakan dimanapun anak kita sekolah, itu adalah sama karena setiap sekolah itu menginginkan yang terbaik bagi muridnya.¹⁹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurleli Tanjung dari anggota Aisyiah mengatakan bahwa:

Ketika masalah tentang dilarangnya anak-anak masuk ke sekolah Nahdlatul Ulama, ibu ketua langsung mengupayakan agar masalah ini tidak terlalu diperbesar dengan cara melakukan bimbingan kelompok kepada kami anggota Aisyiah. Dalam kegiatan ini, ibu ketua menyampaikan bagaimana seharusnya kita menghargai apa keinginan anak kita dan memberikan arahan yang baik kepada seluruh anggota agar tidak mencela sekolah organisasi lain, ditambah dengan mendiskusikan bagaimana jalan keluar dari masalah itu.²⁰

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa masalah memaksa anak untuk masuk ke sekolah organisasinya sudah ada sedikit perubahan, yaitu pada saat ini bisa dihitung sudah ada anak-anak dari organisasi Muhammadiyah yang masuk ke sekolah Nahdlatul Ulama dan begitu juga sebaliknya.²¹

Bukan hanya dari kaum ibu, tetapi dari kalangan bapak dan pemuda juga banyak melaksanakan pengajian, baik itu dari bapak pengurus serta anggota Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, GP Anshor, Fatayat NU, NA dan Pemuda Muhammadiyah.

¹⁹Rahmi Juwita Siamanjuntak, Masyarakat *Wawancara* 05 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

²⁰Nurleli Tanjung, Masyarakat, *Wawancara* 30 Maret 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

²¹*Observasi*, di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanali Tengah, 25 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak Akhyar Habayahan sebagai ketua Muhammadiyah diketahui bahwa:

Setelah shalat jum'at saya selalu meluangkan waktu kepada jama'ah shalat jum'at untuk menyampaikan bimbingan atau arahan serta tukar pikiran tentang keadaan desa dan kerukunan dengan organisasi lain. Misalnya tentang masalah kecemburuan sosial yang terjadi antara pejabat desa yang terjadi baru-baru ini, saya memberikan mereka arahan dan nasehat agar tidak memperpanjang masalah itu demi untuk kemajuan desa Kampung Mudik, materi yang disampaikan itu berupa bersikap saling menghargai antara sesama pejabat desa dan pejabat dengan masyarakat, ditambah dengan arahan untuk memilih pemimpin yang benar-benar bisa untuk menjalankan roda pemerintahan.²²

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada kalangan Muhammadiyah sangat berperan aktif dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang baik serta menciptakan kerukunan pada semua kalangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan Muhammadiyah yaitu sesuai keputusan muktamar Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²³

Pada waktu yang lain wawancara dengan Bapak Hazrul Aswad diketahui bahwa :

Bukan hanya pada setelah shalat jum'at saya mengumpulkan jama'ah shalat jum'at, selanjutnya setiap malam jum'at kami juga melaksanakan pengajian wirid yasin di mesjid. Terkait dengan masalah kecemburuan sosial ini, saya menyelesaikan masalah ini dengan anggota Nahdlatul Ulama dengan cara memberikan bimbingan kelompok kepada mereka setelah melaksanakan shalat jum'at, yaitu

²²Akhyar Habayahan, Tokoh Agama *Wawancara* 01 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

²³Sukrianto A. R, Askuri Ibnu Chamin, *Profil Muhammadiyah 2000* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000), hlm. 66.

dengan menyampaikan tentang mengupayakan sikap saling menghormati satu sama lain dengan anggota organisasi lain, karena ini hubungannya dengan saya sendiri yang dapat masalah, saya menyikapinya dengan pikiran positif saja, dan juga diharapkan dengan anggota yang lain tidak ada yang mencoba untuk menambah masalah yang lebih besar lagi dengan mereka.²⁴

Data di atas menunjukkan bahwa pengurus Nahdlatul Ulama memiliki peran untuk mengupayakan terciptanya kerukunan antar anggota organisasi. Pengajian yang dilaksanakan itu merupakan bentuk silaturahmi antara pengurus serta anggota Nahdlatul Ulama.

Hal di atas juga didukung dengan hasil wawancara dengan GP Anshor yaitu saudara Ali Ruddin mengatakan bahwa :

Kami ada dua kegiatan pengajian yaitu ada pengajian mingguan setiap malam jum'at ada juga pengajian wirid bulanan yang dilaksanakan oleh anggota Anshor dan Fatayat dalam satu Kecamatan. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, masalah yang sering dibahas yaitu tentang bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua dari organisasi yang berbeda, kemudian cara bergaul dengan remaja dari organisasi Muhammadiyah, karena banyak diantara remaja dua organisasi ini saling mengolok-olok atau menuduh organisasi merekalah yang lebih baik, untuk itu saya menyampaikan kepada anggota saya untuk tidak saling mencaci, tetapi saling mengajak untuk saling aktif dalam organisasinya masing-masing walaupun itu bukan organisasi kita²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Roida Tumanggor anggota NA Muhammadiyah di ketahui bahwa:

Terkait dengan masalah penuduhan organisasi ini, ketua mengupayakan untuk menyelesaikan masalah ini dengan melakukan bimbingan kelompok dengan anggota yang lain, yaitu dengan

²⁴Hajrul Aswad Simanjutak, Tokoh Agama *Wawancara* 04 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

²⁵Ali Ruddin, Tokoh Agama *Wawancara* 29 Maret 2018 di desa Kampung Mudik Kecamatan Barus,.

caramemberikan arahan atau nasehat serta informasi agar masalah ini tidak menjadi lebih besar.²⁶

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh agama sangat semangat dan memiliki perhatian yang lebih terhadap terciptanya kerukunan antar pengikut organisasi. Sehingga, kegiatan-kegiatan organisasi dilaksanakan secara rutin dan dengan materi-materi yang membentuk akhlak yang baik dalam masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang diupayakan oleh tokoh agama mendapat respon yang baik dari masyarakat, sebagian masyarakat mau mendukung secara materi pada setiap acara yang dilaksanakan. Hal ini didukung dengan observasi peneliti bahwa kegiatan itu dilaksanakan di rumah masyarakat secara bergantian setiap minggunya.

3. Faktor Pendukung Tokoh Agama dalam Memberikan Bimbingan Kelompok kepada Masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

Ketika tokoh agama memberikan bimbingan kelompok kepada masyarakat maka ada penghambat dan juga pendukung/solusinya. Pendukung dalam memberikan bimbingan kelompok kepada masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus sebagai berikut:

²⁶Roida Tumanggor, Masyarakat *Wawancara* 06 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

a. Adanya sifat religius

Masyarakat yang religius telah mengakui secara jujur bahwa tokoh agama adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hajrul Aswad Simanjutak diketahui bahwa sifat religius yang ada pada masyarakat itu mengakui bahwa seorang tokoh agama merupakan sosok yang bagus untuk diteladani serta percaya bahwa tokoh agama bisa membimbing masyarakat untuk mau berubah ke arah yang baik.²⁷

Data di atas menunjukkan bahwa sifat religius yang dimiliki masyarakat membuat mereka paham akan keberadaan seorang tokoh agama itu sangat penting dalam masyarakat untuk membimbing kerukunan serta kedamaian dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Tuti Alawiyah mengatakan bahwa saya tau bahwa tokoh agama bisa memberikan contoh yang baik, serta mampu membawa masyarakat untuk menciptakan kerukunan.²⁸

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada masyarakat yang religius memandang bahwa tokoh agama adalah orang yang bisa dipercaya

²⁷Hajrul Aswad Simanjutak, Tokoh Agama *Wawancara* 04 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

²⁸Tuti Alawiyah, Masyarakat *Wawancara* 29 Maret 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

untuk dijadikan sebagai teladan serta mampu sebagai *figure* yang dapat membimbing kerukunan dalam masyarakat.

b. Saling Menghormati

Rasa saling menghormati pada masyarakat desa Kampung Mudik masih sangat tinggi. Bagi masyarakat, tokoh agama adalah orang pantas untuk dihormati, sehingga ada rasa segan untuk menolak undangan atau permintaan tokoh agama dalam menghadiri kegiatan bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rahmi Juwita Samanjuntak diketahui bahwa saya mengikuti kegiatan bimbingan itu karena saya sangat menghormati tokoh agama tersebut, dan saya segan untuk tidak hadir dalam setiap kegiatan.²⁹

c. Adanya perhatian pemerintah

Perhatian dari pemerintah merupakan suatu hal yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan bimbingan kelompok seperti hasil wawancara dengan bapak Akhyar Habayahan diketahui bahwa ketika dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok pemerintahan akan turut serta dalam kegiatan tersebut, baik itu hanya sebagai pendengar maupun sebagai pemateri.³⁰

²⁹Rahmi Juwita Simanjuntak, Masyarakat *Wawancara* 05 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Baru.

³⁰Akhyar Habayahan, Tokoh Agama *Wawancara* 01 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Baru.

Dari data tersebut terlihat bahwa ternyata bukan hanya dari kalangan tokoh agama yang memiliki keinginan untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat, tetapi dari pemerintahan seperti kepala desa dan camat juga selalu mengupayakan masyarakatnya selalu hidup rukun walaupun dengan paham-paham yang berbeda.

Hasil wawancara dengan saudara Ali Ruddin diketahui bahwa bukan hanya dari pemerintahan yang ikut serta dalam bimbingan kelompok ini, tetapi juga diperlukan kerja sama dengan kepolisian, agar kerukunan antar anggota organisasi ini benar-banar baik. Untuk itu dalam kegiatan bimbingan kelompok ini kami menghadirkan bapak Kapolsek untuk memberikan materi kepada anggota kami.³¹

Hal di atas juga didukung dengan observasi peneliti yaitu yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok oleh anggota GP Anshor dan Fatayat yang mengundang Bapak Camat serta Kapolsek untuk memberikan materi tentang menciptakan kerukunan antar anggota organisasi keagamaan.³²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa dari pemerintahan dan kepolisian memiliki perhatian yang baik dalam membimbing kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan.

³¹Ali Ruddin, Tokoh Agama *Wawancara* 29 Maret 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

³²*Observasi*, 29 Maret 2018 di MTS NU Kecamatan Barus.

4. Faktor Penghambat Tokoh Agama dalam Memberikan Bimbingan Kelompok kepada Masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus

Dalam membimbing kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan dengan metode bimbingan kelompok, tokoh agama tidak terlepas dari berbagai kendala atau penghambat diantaranya adalah kurangnya minat masyarakat, kurangnya kesadaran, dan terbatasnya waktu.

a. Kurangnya minat masyarakat

Kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tokoh agama, sehingga untuk membimbing kerukunan masyarakat dengan metode bimbingan kelompok jadi terhambat dan belum sesuai dengan tujuan utama kegiatan itu. Dari hasil wawancara dengan Tuti Alawiyah mengatakan bahwasaya malas dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu.³³

Data di atas didukung dengan observasi bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok oleh tokoh agama setelah wirid yasin, banyak banyak anggota yang tidak mendengarkan dan mengabaikan apa yang disampaikan oleh pembicara.³⁴

³³Tuti Alawiyah, Masyarakat *Wawancara* Tanggal 29 Maret 2018, di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

³⁴*Observasi*, Tanggal 02 April 2018 di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

b. Kurangnya kesadaran

Dari hasil wawancara dengan ibunda Ketua Muslimat Kampung Mudik diungkapkan bahwa para anggota muslimat tidak ada kesadaran untuk merubah pemikiran fanatiknya, selalu mempertahankan apa yang diketahuinya sejak awal. Padahal masalah fanatik ini bisa membuat masalah antar organisasi serta menghancurkan kerukunan dalam masyarakat.³⁵

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengikut organisasi harus memiliki kesadaran sendiri dalam mengikuti bimbingan untuk menambah pengetahuan agar terciptanya kehidupan yang rukun antar anggota organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

c. Terbatasnya waktu

Keterbatasan waktu merupakan penghambat paling banyak bagi masyarakat, disebabkan kesibukan bagi masing-masing kalangan masyarakat pengikut organisasi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Jamiluddin menyatakan bahwa waktu menjadi penghalang dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan tokoh agama, sebab setelah shalat jum'at saya harus melanjutkan pekerjaan

³⁵Dede, Tokoh Agama *Wawancara* Tanggal 30 Maret 2018, di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

di rumah, sehingga saya tidak bisa berlama-lama di masjid untuk mendengarkan bimbingan dari tokoh agama.³⁶

Sedangkan, Bapak Azwirdan Tanjung mengatakan bahwa bukan karena saya malas untuk mendengarkan bimbingan dari tokoh agama, tetapi setelah shalat jum'at ada pekerjaan di kantor, sehingga saya harus cepat keluar dari masjid.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh bahwa yang menjadi penghambat tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi dengan metode bimbingan kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus adalah karena kurangnya minat masyarakat, kurangnya kesadaran, serta terbatasnya waktu masyarakat, inilah yang menjadi penghambat ataupun kendala bagi tokoh agama sehingga kerukunan antar anggota organisasi kurang baik.

C. Analisis Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian yang berjudul upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan dengan metode bimbingan kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus ini, kerjasama antara tokoh agama dan masyarakatlah yang berperan penting atau bertanggungjawab besar dalam membimbing kerukunan antar pengikut

³⁶Jamiluddin, Masyarakat *Wawancara* Tanggal 31 Maret 2018, di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

³⁷Azwirdan Tanjung, Masyarakat *Wawancara* Tanggal 01 April 2018, di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus.

organisasi keagamaan. Akan tetapi dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan ini bukan hanya menempuh jalan yang mudah saja tetapi ada hambatan-hambatan yang diperoleh oleh tokoh agama. Terutama kepada masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus minat dan kesadarannya kurang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dalam kajian teori menjelaskan bahwa tokoh agama sangat berperan penting dalam membimbing kerukunan masyarakat di desa, akan tetapi di temuan khusus tokoh agama menemui beberapa hambatan-hambatan dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan seperti kurangnya minat masyarakat, kurangnya kesadaran dan terbatasnya waktu, akan tetapi tokoh agama dan pemerintah selalu berusaha dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat.

Sementara itu upaya dan peran tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus menurut pengamatan peneliti sudah mulai berjalan dengan baik dan mendapat respon yang baik dari masyarakat dan antusias mengikuti kegiatan dalam membimbing kerukunan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Hal itu dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar maksimal dan objektif. Walaupun demikian, meskipun berbagai usaha telah

dilakukan, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian ini sangat sulit karena adanya keterbatasan.

Keterbatasan yang ditempuh peneliti diantaranya adalah waktu yang relatif singkat untuk melakukan penelitian, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dari tokoh agama serta masyarakat di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus terutama untuk mendukung hasil wawancara. Selain itu keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada peneliti, terutama yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini, juga merupakan kendala dalam penulisan skripsi ini.

Namun dengan segala upaya kerja keras dan bantuan semua pihak, peneliti berusaha untuk meminimalkan kendala yang dihadapi. Hasilnya terwujudlah skripsi yang sederhana ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan terhadap upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan dengan metode bimbingan kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus, maka dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus , yaitu dapat disimpulkan dalam keadaan baik dalam bidang social kemasyarakatan, dalam hal tolong-menolong dan kerja sama ketika ada kegiatan adat, tetapi dalam aspek ritual ibadah kurang ada kerukunan disebabkan pemahaman keagamaan yang berbeda oleh masing-masing organisasi.
2. Upaya tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar pengikut organisasi keagamaan dengan bimbingan kelompok dapat dikatakan berjalan dengan baik. Dengan cara bimbingan kelompok ini, masyarakat dapat saling mengeluarkan pendapat tanpa ada yang ditutupi dengan diawasi serta mendapat bimbingan dari tokoh agama masing-masing. Selanjutnya, masyarakat memiliki respon yang baik terhadap cara tokoh agama dalam membimbing kerukunan ini, karena dianggap penting oleh masyarakat untuk kedamaian hidup bersama. Bimbingan kelompok yang dilakukan oleh tokoh agama salah satunya adalah dengan mengundang dari pemerintahan dan

kepolisian untuk bekerja sama dalam menyampaikan materi tentang menciptakan kerukunan.

3. Faktor pendukung tokoh agama dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barusini yaitu adanya sifat religious masyarakat yang mengakui bahwa tokoh agama adalah seseorang yang dapat diteladani dan didengarkan arahnya. Selanjutnya rasa saling menghormati pada masyarakat, dan adanya perhatian dari pemerintah untuk terciptanya kerukunan yang baik antara anggota organisasi keagamaan.
4. Faktor penghambat atau kendala yang di hadapi oleh tokoh agama dan masyarakat dalam membimbing kerukunan antar anggota organisasi keagamaan dengan metode bimbingan kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus yaitu kurangnya minat masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat, serta adanya keterbatasan waktu dari masyarakat itu sendiri untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada tokoh agama agar selalu semangat untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok ini serta mengupayakan cara yang lain untuk membentuk kerukunan yang lebih baik lagi kedepannya.
2. Kepada masyarakat disarankan agar menanamkan kesadaran serta menumbuhkan minat untuk mengikuti kegiatan yang telah dilakukan oleh

tokoh agama serta mendukung segala kegiatan yang menyangkut tentang kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.

3. Kepada pemerintah setempat disarankan agar selalu member dukungan dan masukan kepada tokoh agama dan masyarakat untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup dalam berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Sosiologi; Kelompok dan Masalah Sosial*, Jakarta: Fajar Agung, 1997.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Adem M. Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengemabangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Baharuddin & Buyung Ali, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Beni Ahmad Soebani, *Sosiologi Agama (Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rordakarya, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Elli M Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1998.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamdan Farchan, *Membumikan Dialog Agama di Ruang Kuliah*, Bandung: Bakti, 1998.

- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hiroko Hirokoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh M. Farid, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Idham Ma'sum, *Pengaruh Agama Dalam Tatanan Bermasyarakat*, Jakarta: Cenderawasih, 2007.
- Imam Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Lexy moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1983.
- M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- M. Yunan Yusuf, dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I, Pengantar Studi Al-Qur'an, Al-Hadis, Syari'ah dan Pranata Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Moh Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Omar Chairul, *Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Media Pratama, 2011.
- Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Robert N. Bellah dan Philip E. Hammon, *Beragama Bentuk Agama Sipil dalam Beragama, Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi dan Sosial*, Diterjemahkan oleh Imam Khoeri dkk, Yogyakarta: Ircisod, 2003.

- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Simuh, dkk, *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001.
- Siti Chamamah Soeratno, et.al, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Sukrianto A. R, Askuri Ibnu Chamin, *Profil Muhammadiyah 2000*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000.
- Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlash, tth.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Thariq Modanggu dkk, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tohirin, *Bimbingan dan Koseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

WJS Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Medan: CV Mitra, 2012.



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH
KECAMATAN BARUS
DESA KAMPUNG MUDIK
NOMOR : 12 . 01 . 01 . 2008

SURAT KETERANGAN
Nomor : 84/LP/2008/TV/2018

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di tempat

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **ALMI WARNITA TANJUNG**
NIM : 1430200012
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Sihitang

Benar telah melakukan penelitian mulai tanggal 23 Maret sampai dan tanggal 23 April 2018 untuk menyelesaikan skripsi di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, dengan judul: **"UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kampung Mudik, 24 April 2018

Kepala Desa Kampung Mudik
Kecamatan Barus


AHMAD DARMI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 375 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2018

02 April 2018

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus
Di tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Almi Wanita Tanjung
NIM : 14 302 00012
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN ANTAR ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Ali Sati, M.Ag

19620926 199303 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sititang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : 250 In.14/F.6a/PP.00.9/03/2018 22, Maret 2018
Lampiran : -
Hal : Pengeahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth: 1.Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag
2.Ali Amran, S. Ag., M. Si

Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/Nim : Almi Warnita Tanjung/1430200012

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-2

Judul Skripsi : "Upaya Tokoh Agama dalam Membimbing Kerukunan Antar Anggota Organisasi Keagamaan dengan Metode Bimbingan Kelompok di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus".

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan

Dra. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Sekretaris Jurusan

Risdawan Siregar, S. Ag., M. Pd
NIP. 197603022003122001

Dekan

Fauzan Nasution, M.Ag
NIP. 197306172000032013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP. 196308211993031003

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Ali Amran, S. Ag., M. Si
NIP. 197611320009011005